

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah terjemahan dari kata “*guidance*” dan “*conseling*” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, membantu, mengatur, menentukan, memimpin, mengemudikan, memberi saran, atau menuntun.¹⁶ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, baik dari seorang ahli atau dari sekelompok ahli, memungkinkan mereka yang menerimanya (baik orang dewasa, remaja, atau anak-anak) untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri dengan memanfaatkan aset dan sumber daya yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka tumbuh sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁷ Orang yang menerima bimbingan harus memutuskan sikapnya sendiri; pembimbing tidak membuat keputusan untuk mereka. Namun, pembimbing membantu individu dalam mengambil keputusan.¹⁸

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Crow dan Crow mengartikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang pada usia berapapun dalam perkembangan hidupnya oleh seseorang yang berkepribadian lebih baik dan pendidikan yang cukup. Hal ini memungkinkan orang tersebut untuk mengembangkan aktivitas dan sudut pandangnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.¹⁹ Dalam bukunya *Dasar-Dasar Pembimbingan dan Konseling*, Frank Parson mendefinisikan bimbingan sebagai membantu seseorang mengambil keputusan, mempersiapkan

¹⁶ Ridfa El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2015), 1.

¹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 99.

¹⁸ Kaminudin Telaumbauna, “*Konsep Dasar Layanan Bimbingan dan Koseling di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Warta Edisi*: 49 Universitas Dharmawangsa, Juli 2016, ISSN: 1829-7463, 4.

¹⁹ Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 108.

diri dan mengambil jabatan, serta bertumbuh dalam peran yang telah dipilihnya.²⁰

Dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Athur J. Jones mengartikan bimbingan sebagai membantu orang lain mengambil keputusan tentang bagaimana memperbaiki diri dan menghadapi permasalahan. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu seseorang menjadi lebih mandiri dan mampu menerima tanggung jawab pribadi.²¹

Dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling*, Djumhur dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan adalah proses membantu orang secara terus-menerus dan metodis dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi agar mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memahami diri sendiri (self Understanding), menerima diri sendiri (self Acceptance), mengarahkan diri (self Direction), dan mewujudkan diri (self realisasi) sesuai dengan kapasitas dan potensi penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat.²²

Definisi-definisi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu layanan yang melibatkan membantu orang secara berkelanjutan dan metodis. Diberikan oleh seorang ahli yang mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga orang tersebut dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta mampu mengarahkan dan beradaptasi dengannya, untuk dapat menggunakan potensi yang melekat pada dirinya sebaik-baiknya untuk masyarakat dan diri sendiri.

Untuk membantu seseorang mencapai perubahan dan belajar membuat keputusan sendiri serta mengambil tanggung jawab atas keputusan tersebut, seorang konselor dan konseli berinteraksi dengan cara yang membantu konseli merasa didukung dan diberdayakan untuk membuat perubahan dalam hidupnya. Jenis hubungan ini dikenal

²⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 93.

²¹ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 4.

²² Deni Febrini, *Bimbingan & Konseling*, (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), 50-51.

sebagai konseling.²³ Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Sekolah, sebuah buku terbitan ensiklopedi pendidikan, mendefinisikan konseling sebagai upaya pemimpin pendidikan untuk mendukung seorang siswa guna membantu mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial dan pendidikan dengan cara terbaik dan memaksimalkan pendidikan mereka dari hasil perkembangan sosialnya. Siswa mendapatkan konseling melalui pembicaraan atau wawancara di mana mereka dibantu dalam mengambil keputusan.²⁴

Konseling merupakan upaya pertolongan yang dilakukan secara tatap muka atau empat mata antara konselor dan konseli. Hal ini melibatkan upaya yang harmonis, unik, dan penuh kasih sayang yang dilakukan dalam lingkungan yang berpengetahuan dan didasarkan pada norma atau prinsip yang relevan. Menurut Dewa Ketut Sukardi o mdalam buku Bimbingan Konseling, tujuan konseling adalah untuk m eningkatkan konsep diri dan rasa percaya diri seseorang guna memperbaiki perilakunya baik saat ini maupun di masa yang akan datang.²⁵ Sementara itu, Bimo Walgito memaparkan konseling sebagai upaya membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya melalui wawancara dan menyesuainya dengan keadaan yang dialami individu tersebut guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya dalam buku Bimbingan dan Konseling.²⁶

Menurut definisi Jones dalam buku Basics of Guidance and Counseling, konseling adalah suatu kegiatan di mana siswa mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu yang harus mereka selesaikan sendiri dan di mana mereka menerimanya secara tatap muka, langsung. bantuan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bagi klien atau konseli, konselor tidak memberikan solusi. Kemampuan seseorang

²³ Mulawarman, dkk, *Psikologi Konseling [Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan]*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2019), 1.

²⁴ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 7.

²⁵ Emmi Kholilah, Sumarto, *Bimbingan Konseling*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2020), 31.

²⁶ Suhertina, *Bimbingan dan Konseling*, (Dumai: CV. Mifan Karwan Sekawan, 2017), 39.

untuk mengatasi kesulitannya sendiri harus menjadi tujuan konseling.²⁷

Dari beberapa teori di atas, disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien/konseli untuk membantu memecahkan masalahnya secara perseorangan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dan menjadi mandiri. Tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah untuk membantu mereka mengeksplorasi siapa diri mereka, belajar tentang lingkungan sekitar, dan membuat rencana untuk masa depan.

- 1) Siswa mampu melakukan penemuan pribadi, artinya mampu mengidentifikasi bakat dan kekurangan mereka sendiri dan melihatnya sebagai sumber daya berharga untuk pertumbuhan mereka yang berkelanjutan dan positif.
- 2) Dengan menggunakan nilai-nilai dan konvensi, serta lingkungan fisik dan menerima segala keadaan lingkungan, siswa dapat memperoleh pemahaman objektif tentang lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini dikenal dengan mengenal lingkungan.²⁸

Sedangkan konseling realitas, menurut Ali Daud, bertujuan untuk membantu masyarakat mencapai otonomi, dengan tujuan khusus adalah identitas berhasil. Selama sesi konseling, konselor bekerja untuk membantu klien dalam memenuhi kebutuhan paling mendasar mereka. Selain itu, Burks memberi penekanan dalam jurnal *Handling Counseling Problems via Reality Counseling* bahwa tujuan konseling secara keseluruhan adalah untuk mendidik dan memberikan pelatihan individu khusus.²⁹

Seseorang yang menerima bimbingan dan konseling dapat berkembang menjadi pribadi yang berharga dengan berbagai cara pandang, pemahaman, dan kemampuan baik

²⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 100.

²⁸ Deni Febrini, *Bimbingan & Konseling*, (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), 55-56.

²⁹ Ali Daud, "Penanganan Masalah Konseli melalui Konseling Realitas", *Jurnal UIN Sumatera Utara*, 84.

terhadap dirinya maupun lingkungannya.³⁰ Penyelesaian masalah hanya sebagian kecil dari layanan bimbingan dan konseling; fokus utamanya adalah pada pengembangan diri. Oleh karena itu, setiap siswa berhak atas layanan bermanfaat yang membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka.³¹ Secara umum, bimbingan dan konseling membantu konseli dalam menciptakan sistem atau cara hidup yang sukses.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memberi manfaat bagi orang yang menerimanya dengan memberikan layanan yang bermanfaat atau keuntungan tertentu. Oleh karena itu, penerapan fungsi suatu jasa menghasilkan kegunaan, keuntungan, manfaat, atau jasa yang diperoleh dari keberadaannya. Dengan melihat terhadap kegunaan, keuntungan, dan manfaat yang diberikan suatu layanan dapat membantu menentukan tujuannya. Jika suatu layanan tidak bermanfaat atau tidak memberikan kelebihan dan keuntungan tertentu, maka layanan tersebut mungkin dianggap tidak berfungsi.³² Ditinjau dari kegunaan dan manfaatnya, fungsi bimbingan dan konseling terbagi dalam lima kategori antara lain:

1) Fungsi pemahaman

Layanan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat dalam membantu klien memahami lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri, serta kesulitan yang mereka alami.³³

a. Pemahaman tentang klien

Seorang konselor harus terlebih dahulu memahami orang-orang yang akan dibantunya sebelum memberikan layanan khusus kepada klien. Materi pemahaman dikelompokkan sebagai berikut: (1) Identifikasi klien yang meliputi nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, orang tua, status

³⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 114.

³¹ Deni Febrini, *Bimbingan & Konseling*, (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), 56.

³² Suhertina, *Bimbingan dan Konseling*, (Dumai: CV. Mifan Karwan Sekawan, 2017), 23.

³³ Suhertina, *Bimbingan dan Konseling*, (Dumai: CV. Mifan Karwan Sekawan, 2017), 24.

keluarga, dan tempat tinggal; dan (2) Pendidikan (3) Status perkawinan klien dewasa; (4) status sosial ekonomi dan pekerjaan mereka; (5) kecerdasan, bakat, minat, dan hobinya; (6) kesehatan mereka; (7) sikap dan kebiasaannya; (8) cita-cita mereka; (2009) keadaan tempat tinggal mereka; 10) kedudukannya dalam kaitannya dengan prestasinya; dan (11) keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Bagi yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu, harus dicantumkan rincian sebagai berikut: (1) jurusan atau program studi yang diikuti; (2) mata pelajaran yang diambil; (3) kegiatan ekstrakurikuler; (4) sikap dan kebiasaan belajar; dan (5) hubungan dengan teman sebaya.³⁴

b. Pemahaman tentang masalah klien

Pemahaman terhadap klien sangat penting jika layanan bimbingan dan konseling ingin digunakan dalam upaya mengatasi masalah klien karena penyelesaian suatu masalah tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman terlebih dahulu. Mengenai situasi klien, penting untuk memahami sifat permasalahannya, tingkat keparahannya, dan alasan yang mendasarinya. Orang tua, pengajar, dan guru pembimbing merupakan pihak yang berkepentingan untuk memahami permasalahan klien.³⁵

c. Pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas”

Lingkungan yang “lebih luas” merupakan lingkup luar individu adalah lingkungan yang mempunyai jangkauan pengaruh yang sangat luas. Contoh lingkungan tersebut adalah sekolah untuk pelajar, tempat kerja untuk pekerja, dan industri. Lingkungan yang lebih luas juga mencakup berbagai informasi yang dibutuhkan individu, seperti informasi pekerjaan dan pendidikan bagi karyawan, materi promosi dan pengajaran pekerja, murid, dan sebagainya.

³⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 198.

³⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 199-200.

Lingkungan sekolah dalam hal ini adalah lingkungan dimana setiap siswa harus mampu memahami lingkungan fisik, berbagai hak, kewajiban, dan tanggung jawab siswa, aturan-aturan yang berkaitan dengan kurikulum dan pengajaran, serta evaluasi hubungan siswa dengan teman sebaya dan guru, kesempatan yang diberikan sekolah, dan sebagainya. Selain itu, siswa harus mempunyai kesempatan untuk mempelajari berbagai informasi bermanfaat tentang pentingnya pendidikan yang mereka terima.³⁶

2) Fungsi Pencegahan

Peran bimbingan dan konseling merupakan fungsi preventif yang dimaksud, karena dapat membantu masyarakat menghindari atau mencegah berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, atau mempersulit proses perkembangannya. Konseli diharapkan dapat mencegah, menghindari, atau setidaknya mengurangi masalah dengan bantuan fungsi pencegahan ini.

3) Fungsi Pengentasan

Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk menghilangkan atau menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan ini dikenal sebagai fungsi pengentasan. Meski sama-sama bersumber dari persoalan pribadi, namun fungsi penyembuhan pelayanan dokter dan fungsi pengentasan pelayanan konselor adalah dua hal yang berbeda.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Dalam rangka pengembangan diri secara mantap dan berkesinambungan, peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan berbagai keterampilan serta lingkungan yang mendukung dengan bantuan fungsi bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Untuk memenuhi tanggung jawab ini, konselor harus

³⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 201.

bekerja sama dengan orang tua, pendidik, dan administrator sekolah.³⁷

Konselor harus kompeten dan berempati terhadap kliennya; mereka tidak boleh menganggap enteng tanggung jawab atas tindakan mereka; sebaliknya, mereka harus bertindak dengan sikap dan berani saat berinteraksi dengan klien; akhirnya, mereka harus mengembangkan hubungan yang tulus dengan klien mereka.³⁸ Peran konselor dapat diringkas sebagai berikut: secara aktif melibatkan klien, mendidik mereka, memberikan bimbingan, dukungan, dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

d. Asas Bimbingan dan Konseling

Ada pedoman yang harus diikuti untuk memastikan keefektifan dan efisiensi proses serta hasil yang diinginkan saat memberikan bimbingan dan konseling. Pedoman ini disebut sebagai "asas". Hal ini dimaksudkan bahwa jika pedoman ini diikuti dan dipraktikkan dengan benar, proses pelayanan akan menghasilkan pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, konsep-konsep berikut harus diwujudkan agar layanan bimbingan dan konseling berhasil dalam penerapannya:

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu prinsip bimbingan dan konseling yang mengamanatkan kerahasiaan setiap informasi mengenai klien yang menjadi fokus pelayanan, yaitu informasi yang tidak layak dan tidak boleh diungkapkan kepada pihak lain.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu konsep bimbingan dan konseling, yang memerlukan persetujuan dan keinginan klien untuk terlibat dalam aktivitas dan layanan yang diperlukan bagi mereka.
- 3) Asas keterbukaan, secara khusus, konsep bimbingan dan konseling yang menghendaki klien yang menjadi fokus pelayanan atau kegiatan harus jujur dan terus terang baik dalam mengungkapkan informasi pribadi tentang

³⁷ Suhertina, *Bimbingan dan Konseling*, (Dumai: CV. Mifan Karwan Sekawan, 2017), 36.

³⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 187.

- dirinya maupun menerima berbagai bentuk informasi yang bermanfaat bagi pertumbuhannya.
- 4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran pelayanan ikut serta secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan.
 - 5) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni; klien sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri dan mengenali dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, dapat mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri.
 - 6) Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kekinian, termasuk prinsip-prinsip yang mengharuskan keprihatinan klien dan keadaan saat ini menjadi tujuan obyektif dari layanan bimbingan dan konseling.
 - 7) Asas dinamis atau prinsip bimbingan dan konseling menyatakan bahwa pelayanan harus senantiasa maju menuju tujuan pelayanan klien yang sama, tidak monoton, dan terus berkembang dan berkesinambungan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
 - 8) Asas keterpaduan atau prinsip bimbingan dan konseling menyatakan bahwa layanan konseling dan kegiatan bimbingan yang berbeda harus selaras, terpadu, dan saling mendukung.
 - 9) Asas keharmonisan, khususnya prinsip bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa segala tindakan dan pelayanan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling harus berlandaskan pada standar yang berlaku dan tidak boleh bertentangan dengan standar tersebut.³⁹

Asas adalah landasan (yaitu, sesuatu yang menjadi dasar pertimbangan atau opini seseorang, prinsip dan aturan dasar. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan aturan-aturan yang harus ditaati dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

³⁹ Deni Febrini, *Bimbingan & Konseling*, (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), 114-119.

2. Bimbingan Konseling Karir

a. Pengertian Bimbingan Karir

Karir adalah urutan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai, dan aspirasi-aspirasi seseorang selama rentang hidupnya.⁴⁰ Menurut Rahmi, karir adalah suatu arah kemajuan professional, yang mengarah pada pekerjaan yang memiliki kemajuan hierarki formal. Karir juga dapat diartikan sebagai pengalaman kerja seseorang yang mengalami perkembangan.⁴¹

Karir adalah sejarah kerja/pekerjaan, dan juga dapat dikatakan ini sebagai teori sejarah kerja, karena itu suatu teori sejatinya hadir dimaksudkan untuk memahami dimensi waktu dan dinamika keberhasilan atau perubahan dalam kehidupan individu. Teori karir merupakan suatu sumber strategi dan teknik bimbingan serta dapat menjadi alasan bagi bimbingan terhadap orang yang mengontrol arah atau tujuan.⁴² Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karir adalah segala upaya yang dilakukan menuju arah kemajuan professional yang berkaitan dengan pekerjaan.

Bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir merupakan empat kategori layanan bimbingan dan konseling yang perlu diperoleh siswa. Intinya, bimbingan karir adalah upaya pendidikan yang menggunakan pendekatan yang dipersonalisasi untuk membantu orang dalam mengembangkan daya saing yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam karir mereka.⁴³

Bimbingan karir, menurut Winkel dan Hastuti dalam jurnal *Career Guidance for Elementary School Students*, merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, memilih bidang pekerjaan atau jabatan tertentu, serta membekali diri untuk mengambil

⁴⁰ Harunnurasyid, dan Rahmi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Karir Individu (Suatu Tinjauan Teoritis)", Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 5 No. 1 Januari 2018, 16.

⁴¹ Rahmi Widyanti, *Manajemen Karir (Teori, Konsep, dan Praktik)*, (Makassar: Rizky Artha Mulia, 2018), 10.

⁴² Ira Suryani, "Perspektif Bimbingan dan Konseling Karir dalam Era Globalisasi", Jurnal CORE 2015, 72.

⁴³ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 182.

jabatan tersebut dan menyesuaikan diri dengannya, serta kebutuhan yang berbeda dari sektor pekerjaan yang dimasuki.⁴⁴ Sedangkan Munandir mengartikan bimbingan karir sebagai suatu kegiatan dan layanan dukungan bagi siswa yang berupaya untuk menjamin bahwa mereka memperoleh kesadaran akan dunia kerja dan, pada akhirnya, bahwa mereka mampu mengambil keputusan sendiri mengenai pekerjaan dan menyusun rencana karir.⁴⁵

Secara umum, pemberian bimbingan karir digambarkan sebagai membantu orang untuk mendukung dan memungkinkan pertumbuhan karir mereka sendiri. Bantuan dalam pengambilan keputusan, perencanaan karir, dan perubahan pekerjaan mungkin termasuk dalam kategori ini. Dalam konteks pendidikan, bimbingan karir dipandang sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan membantu orang agar siap memasuki dunia kerja melalui intervensi kurikulum yang mencakup topik-topik seperti perencanaan karir, pengambilan keputusan, pendekatan pemecahan masalah, pengetahuan karir dan kesadaran diri. sikap positif terhadap segala bentuk pekerjaan, dan pengembangan pilihan gaya hidup positif.⁴⁶

Dari berbagai definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir mempunyai peranan yang strategis dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan rencana dan kemampuan mengambil keputusan yang berarti bagi masa depannya berdasarkan minat, bakat, potensi, dan kepribadian serta berbagai faktor seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat mendukung kemajuannya. Pengetahuan yang memadai dan benar mengenai pekerjaan atau jabatan yang tersedia di pasar kerja dipandang penting dalam upaya membantu siswa dalam memahami dunia kerja, jabatan, dan lingkungan sekitarnya.

⁴⁴ Umi Rohmah, “*Bimbingan Karir untuk Siswa di Sekolah Dasar*”, Jurnal Cendekia Vol. 16 No. 2, Juli-Desember 2018, 266.

⁴⁵ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 183.

⁴⁶ Siti Rahmaniar, “*Pelaksanaan Bimbingan Karir bagi Siswa SMA sebagai Persiapan Awal Memasuki Dunia Kerja*”, SELAMI IPS Edisi nomor 34 Volume 1 Tahun XVI Desember 2011, ISSN 1410-2323, 138.

b. Manajemen Bimbingan Karir

Manajemen merupakan sebuah upaya pengaturan sesuatu untuk mencapai tujuan melalui fungsi manajemen, yakni meliputi fungsi *planning, organizing, actuating, controlling*, dan melalui administrasi, yakni *men, method, money, material, machine and market* merupakan definisi secara lebih luas.⁴⁷ Fungsi dari manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Koordinator bimbingan dan konseling merupakan manajer sekaligus administrator bimbingan dan konseling di sekolah akan menggunakan fungsi-fungsi manajemen ini dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolahnya.⁴⁸

Setiap satuan pendidikan perlu membuat rencana program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan. Rencana program tersebut dijadikan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat dua macam perencanaan yang perlu disiapkan, antara lain:

1) Perencanaan tahunan sebagai program sekolah

Rencana ini disusun menurut alokasi waktu seperti catur wulan/semester, rencana bulanan, bahkan rencana mingguan. Dalam program ini dicantumkan substansi kegiatan jenis layanan menurut alokasi waktu.

2) Perencanaan kegiatan layanan bagi setiap guru pembimbing sesuai dengan pembagian tugas di sekolah.⁴⁹

Perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen pendidikan. Perencanaan merupakan proses peramalan, pengembangan, pengimplementasian, dan pengontrolan yang menjamin suatu kegiatan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian suatu tujuan. Dalam penyusunan perencanaan perlu memperhatikan jumlah dan jenis orang yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan, kemampuan orang yang akan

⁴⁷ Masbur, dan Nuzliah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh: Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara SEARFIQH, 2017), 5.

⁴⁸ Masbur, dan Nuzliah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, 6.

⁴⁹ Masbur, dan Nuzliah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, 14-15.

dilatih dan melatih, serta sasaran dari program yang dijalankan.⁵⁰

Dalam jenjang menengah ke atas, guru perlu membuat program layanan konseling guna merencanakan kegiatan bimbingan, antara lain:

- 1) Program harian, yakni program yang diadakan langsung pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.
- 2) Program mingguan, yakni program yang akan dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan.
- 3) Program semester, yakni program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran.
- 4) Program tahunan, yakni program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah.⁵¹

Program pelayanan konseling disusun dan dikembangkan berdasarkan pertimbangan bahwa program yang disusun dengan baik akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi para siswa yang mendapat bimbingan dan konseling maupun bagi petugas yang menyelenggarakan. Bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya memenuhi syarat-syarat, antara lain:

- 1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya.
- 2) Lengkap dan menyeluruh
- 3) Sistematis
- 4) Terbuka dan luwes
- 5) Memungkinkan kerjasama dengan semua pihak yang terkait
- 6) Diselenggarakan penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program.⁵²

c. Tujuan Bimbingan Karir di Sekolah

Bimbingan karir siswa dimaksudkan untuk membantu mereka dalam menentukan pilihan karir yang terinformasi dan bertanggung jawab sehingga jalur yang dipilih sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensinya. Kementerian

⁵⁰ Masbur, dan Nuzliah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, 27-28.

⁵¹ Masbur, dan Nuzliah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, 59.

⁵² Masbur, dan Nuzliah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, 64.

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan dari bimbingan karir adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pemahaman diri (potensi, minat, dan bakat) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Mempunyai pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang dapat menunjang kematangan kompetensi karir.
- 3) Mempunyai sikap positif terhadap dunia kerja.
- 4) Mempunyai pemahaman relevansi kompetensi belajar.
- 5) Membentuk identitas karir.
- 6) Mempunyai kemampuan dalam merencanakan masa depan.
- 7) Dapat membentuk pola-pola karir.
- 8) Mengenal keterampilan, potensi, dan minat.
- 9) Mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan karir.⁵³

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan bimbingan karir di sekolah adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat serta berbagai kemampuan dan keterampilan unik yang ada di sekolah sejalan dengan potensi mereka dalam berbagai pekerjaan tertentu yang dapat segera diterapkan.⁵⁴

Bimbingan karir menurut Bimo Walgito adalah untuk membantu siswa agar:

- 1) Mempunyai kemampuan memahami dan mengevaluasi diri, khususnya yang berkaitan dengan potensi, minat, kemampuan, sikap, dan cita-cita diri.
- 2) Mengenali dan memahami nilai-nilai diri sendiri serta nilai-nilai orang lain dalam masyarakat.
- 3) Memahami berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya saat ini, jenis sekolah dan pelatihan yang dibutuhkan dalam industri tertentu, dan hubungan antara perusahaannya saat ini dan masa depannya.

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2007), 199-200.

⁵⁴ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015) (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 184.

- 4) Mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin muncul dari diri sendiri atau lingkungan sekitar, kemudian mencari cara untuk mengatasinya.
- 5) Siswa mampu membuat rencana masa depan dan memilih pekerjaan serta cara hidup yang dapat berjalan dengan baik.⁵⁵

Bimbingan karir pada dasarnya adalah layanan yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman diri, memahami nilai-nilai, mengidentifikasi hambatan dan cara mengatasinya, serta membuat rencana masa depan. Tujuan ini akan tercapai jika lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang sadar akan sumber daya di lingkungan sekitar mereka dan berpartisipasi aktif dalam inisiatif pengembangan masyarakat.⁵⁶ Jelas bahwa tujuan bimbingan karir di sekolah adalah untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kesadaran tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan dunia sehingga mereka dapat merencanakan, mengatur, dan mengarahkan kegiatan-kegiatan yang pada akhirnya akan mengarah pada karir mereka dan cara hidup.

d. Dasar-Dasar Pelaksanaan Bimbingan Karir di Sekolah

Diantara dasar-dasar atau konsep inti yang menjadi landasan dalam bimbingan karir di sekolah adalah:

- 1) Kemampuan menyelesaikan kegiatan perkembangan merupakan prasyarat bagi pertumbuhan siswa.
- 2) Untuk menciptakan tenaga profesional pembangunan yang berkompeten dan berpengetahuan luas dalam melakukan pekerjaan pembangunan diperlukan bimbingan karir.
- 3) Mayoritas hidup seseorang dihabiskan di tempat kerja.
- 4) Bimbingan karir diperlukan karena setiap karir atau jabatan mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakannya. Orang yang mengisi peran atau pekerjaan ini harus memenuhi kualifikasi tertentu.

⁵⁵ Dwi Putanti, “*Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory*”, *Konseling Komprehensif* Vol. 5 No. 2, November 3018, 44.

⁵⁶ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 185.

- 5) Bimbingan karir diberikan di sekolah, dengan mempertimbangkan kompleksitas masyarakat dan pasar tenaga kerja.
- 6) Akal dan pikiran merupakan alat yang digunakan manusia untuk berpikir logis.
- 7) Nilai-nilai dan konvensi falsafah Pancasila menjadi landasan dalam bimbingan karir.
- 8) Konseling karir menjaga prinsip-prinsip martabat manusia baik individu maupun masyarakat pada umumnya.⁵⁷

Bimbingan karir merupakan bimbingan tentang bagaimana membekali diri untuk memenuhi tuntutan pekerjaan atau pendidikan lebih lanjut, serta bagaimana mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut. Ini mencakup keputusan awal individu tentang sekolah atau pekerjaan mana yang akan diikuti.

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Karir di Sekolah

Prinsip-prinsip bimbingan antara lain harus diperhatikan agar bimbingan karir di sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan:

- 1) Hasil penelusuran menyeluruh terhadap keterampilan dan minat siswa serta pola dan ragam karir di masyarakat harus menjadi landasan diperkenalkannya bimbingan karir di sekolah.
- 2) Siswa membuat keputusan sendiri mengenai bidang pekerjaan yang ingin mereka kejar dengan menelusuri keterampilan dan minat mereka serta mempelajari berbagai profesi di masyarakat, termasuk jalur karier yang sudah ada dan yang potensial.
- 3) Cara pelaksanaan bimbingan karir harus menyeimbangkan kebutuhan lingkungan dan optimalisasi potensi siswa.
- 4) Setelah program pendidikan dilaksanakan di sekolah, pelaksanaan bimbingan karir harus menjadi proses yang berkesinambungan.
- 5) Penggunaan bimbingan karir tidak boleh mengakibatkan peningkatan biaya yang signifikan.
- 6) Penerapan bimbingan karir harus menghasilkan tercapainya tujuan pengembangan siswa dengan menjalin

⁵⁷ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 186.

hubungan kerjasama antara sekolah dengan pihak luar sekolah. Hubungan tersebut juga harus saling mendukung peran satu sama lain.⁵⁸

Landasan atau dasar pelayanan bimbingan karir adalah kurikulum bimbingan karir di sekolah. Ide-ide tersebut bersumber dari pemikiran filosofis yang menjadi landasan bagi layanan bimbingan dan konseling karir, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

3. Pendekatan Realitas

a. Pengertian Konseling Pendekatan Realitas

Pada tahun 1950, psikiater William Glasser menciptakan konseling realitas. Ketidakpuasannya terhadap keadaan psikiatri pada saat itu membawanya untuk menantang prinsip dasar terapi berorientasi Freudian, yang merupakan awal mula konseling realitas. Menurut Glasser, setiap orang mempunyai kebutuhan fisiologis dan psikologis yang mendasar. Perbuatan manusia didorong oleh dua keinginan tersebut. Tuntutan fisiologis yang disebutkan sejalan dengan pandangan para ahli lainnya, namun kebutuhan psikologis dibagi menjadi dua kategori: (1) kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, dan (2) keinginan akan pengakuan. Persyaratan psikologis ini dapat diintegrasikan untuk membentuk kebutuhan identitas yang merupakan kebutuhan primer.⁵⁹

Identitas merupakan persepsi seseorang mengenai siapa dirinya sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Identitas setiap orang dibentuk oleh kepuasan tuntutan psikologisnya. Ketika tuntutan seorang anak akan cinta dan penghargaan terpenuhi, mereka mungkin berhasil membangun identitas mereka dan tumbuh menjadi orang yang mereka kira. Sebaliknya, anak-anak yang tidak menemukan apa yang mereka butuhkan akan tumbuh menjadi orang gagal dan menciptakan identitas berdasarkan kegagalan mereka.⁶⁰

Orang yang membangun identitas yang gagal pada dasarnya adalah orang yang ceroboh karena mengabaikan masalah sosial, moral, dan dunia di lingkungannya. Orang

⁵⁸ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 187-188.

⁵⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 104-105.

⁶⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 105.

mungkin menolak kenyataan dengan dua cara: mereka mengubah kenyataan dalam pikiran mereka agar sesuai dengan preferensi mereka, atau mereka memilih untuk mengabaikannya sepenuhnya dengan menolak atau menentang aturan-aturan yang sudah ada. Orang yang membangun identitas yang gagal sering kali menarik diri dari masyarakat dan sulit menerima kebenaran dari situasi mereka. Mereka akan melihat dunia sebagai sesuatu yang meresahkan, tegang, dan menakutkan. Sebaliknya, mereka yang membangun identitas sukses akan merasa lebih mudah dan lebih siap menghadapi kenyataan.⁶¹

Dua kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar seseorang berhasil mengembangkan identitasnya: (1) menyadari bahwa ia dicintai oleh seseorang dan bahwa seseorang juga mencintainya; dan (2) menganggap dirinya berguna dan juga berpikir bahwa orang lain juga berguna. Orang tua berperan penting dalam perkembangan jati diri seseorang. Namun dalam hal ini, pihak lain (kelompok sebaya, sekolah, unsur budaya, dan lingkungan sosial) juga turut memberikan dampak terhadap pemenuhan cinta dan penghargaan.⁶²

Mendapatkan kasih sayang dan penghargaan yang dibutuhkan akan menghasilkan individu yang bertanggung jawab. Perilaku yang bertanggung jawab ini sangat penting karena mempengaruhi kapasitas seseorang untuk merasa puas dengan tuntutan yang dipenuhinya. Konseling realitas mengkaji perilaku seseorang dengan cara ini. Oleh karena itu, pendekatan ini berbeda dengan perspektif konseling yang berpusat pada respons, yang memandang perilaku dalam konteks fenomenologis, dan dengan terapi perilaku, yang memandang perilaku dalam hubungan stimulus-respons. Dari sudut pandang terapi realitas, “*reality*” mengacu pada perilaku yang memenuhi kriteria obyektif.⁶³

Konseling realitas adalah metode yang didasarkan pada gagasan bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis sepanjang hidupnya, termasuk kebutuhan akan identitas diri, atau keinginan untuk merasa berbeda dari orang lain.

⁶¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 105-106.

⁶² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 106.

⁶³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 107-108.

b. Tujuan dan Karakteristik Konseling Pendekatan Realitas

Tujuan konseling realitas sama dengan tujuan hidup: membantu orang mengembangkan identitas yang efektif dan menjalani kehidupan yang sukses. Oleh karena itu, orang tersebut harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bertanggung jawab. Meskipun berbagai orang mungkin mempunyai pandangan dunia yang berbeda mengenai realitas, realitas masih dapat dipastikan dengan membandingkannya dengan pandangan orang lain. Jadi, tugas seorang konselor adalah menggunakan 3R (*right, responsibility, and reality*) untuk membantu klien menemukan apa yang mereka butuhkan.⁶⁴

Untuk memenuhi tujuan konseling realitas, konselor realitas perlu memiliki kualitas berikut:

- 1) Memprioritaskan individu yang bertanggung jawab yang dapat memenuhi tuntutannya sangatlah penting bagi konselor.
- 2) Konselor harus kuat dan percaya diri, mampu menahan tuntutan klien akan empati atau penjelasan atas tindakannya, dan tidak pernah menjadikan tindakan klien yang tidak logis sebagai alasan.
- 3) Konselor harus baik hati, tanggap, dan mampu memahami tindakan orang lain.
- 4) Konselor harus mampu mendengarkan klien mendiskusikan tantangan mereka dan menyadari bahwa setiap orang berperilaku secara tanggung jawab, bahkan dalam keadaan sulit.⁶⁵

Konseling realitas pada dasarnya adalah proses yang logis; efektif, hubungan terapeutik harus hangat dan sadar akan keadaan sekitar.⁶⁶ Konselor harus melakukan penekanan terhadap keyakinan klien bahwa ia pada akhirnya bertanggung jawab atas kebahagiaannya sendiri dan bahwa perilaku serta tindakannya, bukan proses terapi, yang akan membawa pada kesenangan tersebut.

⁶⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 109.

⁶⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 110.

⁶⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 110.

c. **Prosedur Konseling Realitas**

Konselor realitas harus mengikuti protokol tertentu untuk mencapai tujuan program. Ada delapan proses konseling realitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan penekanan pada individu, proses utama melibatkan konselor mengkomunikasikan perhatian mereka kepada klien. Landasan konseling yang efektif adalah hubungan baik dan pengertian, yang dapat ditentukan oleh perhatian ini.
- 2) Memperhatikan perilaku daripada perasaan dan sikap. Karena, berbeda dengan perasaan atau sikap, perilaku mudah dikendalikan dan diubah.
- 3) Jangan khawatir tentang latar belakang klien; konsentrasi saja di sini dan saat ini. Karena masa lalu tidak dapat diubah, klien bertanggung jawab atas keadaannya. Konselor tidak diharuskan menyelidiki pengalaman kliennya yang tidak rasional sebelumnya.
- 4) Kepedulian terhadap nilai sangat penting dalam konseling realitas. Klien harus mengevaluasi kualitas tindakan mereka sendiri. Evaluasi diri klien atas perilakunya akan membantu meningkatkan kesadaran dirinya dan membantunya mengambil tindakan yang baik atau mengembangkan identitas yang sukses.
- 5) Pentingnya perencanaan, yang berupaya mengubah perilaku yang mulanya tidak bertanggung jawab. Rencana yang realistis harus dapat dikembangkan dengan konseling ini agar perilaku lain dapat ditingkatkan.
- 6) Komitmen, karena persiapan saja tidak cukup. Klien perlu memiliki komitmen untuk menjalankan strategi yang telah ditetapkan. Kesiapan klien untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan sebelumnya inilah yang dimaksudkan untuk dilihat sebagai komitmennya.
- 7) Menolak menerima pembenaran; janji dan rencana untuk melaksanakannya terkadang gagal. Ketika klien mengungkapkan kekurangannya, konselor perlu menolak pembenaran klien. Konselor harus merancang strategi dan menegaskan kembali komitmen mereka untuk mengerahkan lebih banyak upaya.

- 8) Hilangkan hukuman karena tidak berhasil dan memperburuk hubungan konseling. Klien bebas belajar bagaimana menerima konsekuensi wajar atas tindakannya sendiri tanpa perlu menanggung hukuman apa pun.⁶⁷

d. Langkah-Langkah Konseling Realitas

Teknik WDEP (*want, doing, evaluation, plan*) adalah prosedur konseling yang digunakan dalam konseling realitas, yang dikembangkan oleh Wubbolding dan diterbitkan dalam jurnal *Reality Approach and Solution Focused Brief Therapy in Islamic Counseling Guidance*.

1) *Want (what do you want?)*

Pada titik ini, konselor mencari karakteristik dalam lingkungan klien yang diinginkan atau dipertahankan oleh klien melalui tindakannya saat ini. Menurut Wubbolding, eksplorasi keinginan mencakup, namun tidak terbatas pada tiga komponen penting kualitas hubungan: koneksi, barang berharga, dan keyakinan mendasar. Selama fase pertama proses ini, konselor membantu klien dalam menjelaskan tujuan mereka atau keadaan yang mengganggu mereka. Oleh karena itu, konselor harus membantu klien dalam menyatakan dengan jelas apa yang ingin mereka peroleh dari hubungan mereka.

2) *Doing (what are you doing and in what direction are you going?)*

“Perilaku seperti apa yang akan kamu pilih?” adalah pertanyaan berikutnya yang akan ditanyakan konselor dalam sesi konseling realitas. Tugas konselor adalah membantu menciptakan ekspektasi terhadap perilaku klien. Diharapkan orang yang menerima konseling mampu mengganti perilakunya yang tidak bertanggung jawab dengan perilaku yang bertanggung jawab. Metode realitas, khususnya, berkonsentrasi pada aspek perilaku klien yang dianggap mempunyai peluang terbesar untuk berubah (pikiran dan tindakan mereka). Konseli tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

⁶⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 110-112.

3) *Evaluation*

Pada tahap ini konselor mulai membantu konseli dalam melakukan evaluasi diri secara menyeluruh atau mendalam. Konseling dengan pendekatan realitas konselor tidak hanya membantu klien menciptakan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, namun juga memfasilitasi evaluasi diri, yang mempercepat proses perubahan. Konselor mendorong klien untuk menilai dirinya sendiri dan perubahan hidupnya, berfungsi sebagai cermin figuratif di hadapan mereka. Hal ini dapat dilakukan secara hati-hati dan eksplisit. Klien ditanyai oleh konselor pada tahap ini, misalnya, “Dapatkah perilaku Anda membantu Anda mencapai tujuan?” Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk menyadarkan orang yang menerima konseling bahwa tindakan yang mereka lakukan benar-benar dapat membantu mereka mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri.

4) *Plan (what is your plan?)*

Merencanakan dan mengubah perilaku tidak diragukan lagi mencakup pencarian alternatif terhadap perilaku saat ini, menegosiasikan rencana, memenangkan dukungan terhadap rencana tersebut, menciptakan perilaku yang relevan, dan memantau implementasi rencana tersebut. Dalam hal ini, konselor bekerja dengan klien untuk membuat rencana yang lebih rinci yang memerlukan tindakan alternatif yang bertanggung jawab dan berkomitmen untuk melaksanakan rencana perubahan.⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menguraikan keterkaitan antar variabel penelitian berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian terdahulu disebut penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan orisinilitas penelitian dan membantu dalam menempatkannya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul pembahasan yang akan peneliti cermati:

⁶⁸ Yodi Fitriadi, “Pendekatan Realitas dan Solution Focused Brief Therapy dalam Bimbingan Konseling Islam”, jurnal al-Tazkia Vol. 9 No. 1 Juni 2020, 45-46.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rosella Mely Wiyandri (1811080406) mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa Kelas XII IPA di SMA N 1 Probolinggo Kecamatan Lampung Timur”. Berdasarkan temuan penelitian, guru bimbingan dan konseling dapat mendukung siswa dalam perencanaan karir mereka dengan memberikan layanan bimbingan klasikal, yang dilakukan secara berkala secara bertahap dan mencakup pembuatan program komprehensif yang mencakup segala hal mulai dari perencanaan hingga pengembangan lanjutan.⁶⁹

Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan bimbingan yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan realitas untuk memberikan bimbingan karir terhadap siswa.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yuki Juniva Audri (0303183220) mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Madrasah Aliyah 2 Labuhanbatu Utara”, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan karir siswa kelas XII Madrasah Aliyah 2 Labuhanbatu mereka sudah mampu dalam menentukan karir yang akan diambil ke depannya.⁷⁰

Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan bimbingan yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan realitas untuk memberikan bimbingan karir terhadap siswa dan untuk memperoleh data yang lebih aktual.

⁶⁹ Rosella Mely Wiyandri, Skripsi: “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa Kelas XII IPA di SMA N 1 Probolinggo Kecamatan Lampung Timur*” (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), iii.

⁷⁰ Yuki Juniva Audri, Skripsi: “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Madrasah Aliyah 2 Labuhanbatu Utara*”, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), i.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Helda Yanti Putri (11742200781) mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Peran Bimbingan Karir dalam Perencanaan Karir Santri Madrasah Aliyah Swasta di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru Riau”. Berdasarkan penelitian, bimbingan karir mempunyai peranan penting dalam membentuk masa depan siswa, oleh karena itu penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memahami tujuan, taktik, dan elemen pendukung untuk mempraktikkan bimbingan karir. Banyak siswa di MA Pondok Pesantren Al-Munawwarah yang masih belum bisa memilih karir yang dipilihnya.⁷¹

Subjek penelitian kali ini yaitu Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perencanaan Karir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun metodologi penelitiannya berbeda. Penelitian Helda Yanti Putri menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Muhibbu Abivian (Mahasiswa Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling), Amin Budiamin dan Mubiar Agustian (Dosen Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling) Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Program Bimbingan Karir untuk Mengembangkan Kemampuan Membuat Pilihan Karir Siswa”, penelitian ini disimpulkan bahwa secara umum siswa mampu membuat pilihan karir dengan capaian yang cukup baik. Hal tersebut menggambarkan siswa mampu menilai minat dalam berkarir, memiliki pemahaman kondisi lingkungan, memiliki keyakinan dalam menggapai cita-cita, memiliki rencana dan siap dengan konsekuensi dari pilihannya.⁷²

Subjek penelitian kali ini yaitu Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perencanaan Karir hampir sama dengan

⁷¹ Helda Yanti Putri, Skripsi: “*Peran Bimbingan Karir dalam Perencanaan Karir Santri Madrasah Aliyah Swasta di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru Riau*”, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), iii.

⁷² Muhibbi Abivian, Amin Budiamin, Mubiar Agustian, “*Program Bimbingan Karir untuk Mengembangkan Kemampuan Membuat Pilihan Karir Siswa*”, Jurnal Kependidikan Vol. 3 No. 1 2017, 91.

penelitian-penelitian sebelumnya, namun metodologi penelitiannya berbeda. Penelitian Muhibbu Abivian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan unsur-unsur tertentu yang telah ditentukan menjadi masalah penting.⁷³ Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2015). 91.